

PERKEMBANGAN EMOSI PADA ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA PADA LINGKUNGAN 1 KELURAHAN DAMAI KECAMATAN BINJAI UTARA KOTA BINJAI

¹Musa Sembiring²Muhazir³Laila Mahrani

Dosen STKIP Budidaya Binjai

¹m.musasister@gmail.com

²dede_muhajir@yahoo.com

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

³lailamahrani04@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini keluarga korban perceraian pada lingkungan I Kelurahan Damai Kota Binjai berjumlah 3 orang. Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berdampak negatif maupun positif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan dengan tidak menunjukkan rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistik, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya. Tetapi bagi orangtua pisah yang tetap menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik terhadap anaknya justru membuat anak mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

Kata Kunci : Perkembangan Emosi, Perceraian.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Emotional Development of Child Victims of Parental Divorce in the 1st Neighborhood of Damai Village, Binjai Utara District, Binjai City. This study used descriptive qualitative method. The subjects in this study were 3 families of divorce victims in the neighborhood of Damai Village, Binjai City. The impact of parental divorce on the level of emotional maturity of children can have a negative or positive impact. The negative impacts are manifested by excessive, uncontrolled and more aggressive emotional expression, frustration in facing the future and the inability to be rational, objective and realistic in facing reality. Meanwhile, the positive impact of divorce on the development and emotional maturity of adolescents is shown by not showing frustration, being able to think and be realistic, objective and rational in responding to the realities of life. However, parents who are separated, who maintain good relationships and communicate with their children, actually make them independent, disciplined and responsible.

Keywords: Emotion Development, Divorce.

I. PENDAHULUAN

Perceraian merupakan salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Hal ini dianggap lumrah saat ini, tidak lagi menjadi suatu hal yang tabu. Penyebab terjadinya perceraian dipengaruhi oleh beberapa sebab seperti ekonomi, sosial, kesehatan, dan lain sebagainya. Perceraian juga tidak bisa dikatakan bahwa terjadi karena salah satu pihak tertentu antara suami dan istri, tak sedikit juga perceraian yang memang diinginkan kedua pihak dan tanpa menimbulkan masalahnegatif.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kamaruddin Amin mengungkapkan bahwa angka perceraian di Indonesia ternyata cukup memprihatinkan. Dari 2 juta lebih, peristiwa nikah di Indonesia, ternyata yang bercerai itu sekitar 400 ribuan setiap tahun. Kemudian dia juga menjelaskan bahwa satu dari lima pasangan di Indonesia mengalami perceraian.

Perceraian tidak serta merta menyelesaikan masalah hanya sampai disitu saja. Pasangan yang telah memiliki anak dan kemudian bercerai akan menimbulkan masalah dan korban baru yaitu anak. Terlebih lagi anak yang menjadi korban perceraian tersebut masih dikategorikan anak-anak.

Anak korban perceraian cenderung akan menjadi anak yang tumbuh dengan masalah mental. Ketua Pengurus Harian Muslimat NU, Sri Mulyati mengatakan, anak akan menjadi korban yang paling terdampak dari perceraian kedua orang tuanya. Masalah pada anak satu per satu akan muncul baik masalah fisik maupun psikis.

Psikis anak yang bermasalah akan berdampak pada perubahan emosi anak yang tak jarang sampai pada tingkat ekstrim. Perubahan emosi dapat membentuk kepribadian anak nantinya. Maka perubahan emosi sangat penting dalam proses perkembangan anak.

Menurut Soetjiningsih (1995) perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehinggamasing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sarlito Wirawan Sartono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif. Yang dimaksud warna efektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu contohnya: gembira, bahagia, takut dan lain-lain. Maka dari dua teori tersebut dapat disimpulkan perkembangan emosi anak adalah proses perubahan secara fisik dan psikis pada anak yang dapat dibentuk atau diramalkan sehingga dapat memunculkan warna afektif yang tepat dalam menghadapi berbagai keadaan. tahun dan 5,5-6,5 tahun. Beberapa ciri utama reaksi emosi pada anak usia dini antara lain: (a)reaksi emosi anak sangat kuat, anak akan merespons suatu peristiwa dengan kadar kondisi emosi yang sama. Semakin bertambah usia anak, anak akan semakin mampu memilih kadar keterlibatan emosinya. (b)reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya. Anak dapat bereaksi emosi kapan saja mereka menginginkannya. Kadang tiba-tiba anak menangis saat bosan atau karena suatu kondisi yang tidak jelas. Semakin bertambah usia anak, kematangan emosi anak semakin bertambah sehingga mereka mampu mengontrol dan memilih reaksi emosi yang dapat diterima lingkungan. (b)reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke

kondisi lain. Bagi seseorang anak sangat mungkin sehabis menangis akan langsung tertawa keras melihat kejadian yang menurutnya lucu. Reaksi ini menunjukkan spontanitas pada diri anak dan menunjukkan kondisi asli (*genuine*) di mana anak sangat terbuka dengan pengalaman-pengalaman hatinya. (c) reaksi emosi bersifat individual, artinya meskipun peristiwa pencetus emosi sama namun reaksi emosinya dapat berbeda-beda. Hal ini terkait dengan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi terutama pengalaman-pengalaman dari lingkungan yang dialami anak. (d) keadaan emosi anak dapat dikenali melalui gejala tingkahlaku yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil penelitian Estuti (2013) perceraian orang tua berdampak negatif

karena subyek mengalami kekacauan emosi, ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistis dalam menghadapi kenyataan, serta tidak memiliki semangat belajar sehingga menyebabkan prestasi di sekolah menurun hal ini terjadi karena rasa frustrasi dalam menghadapi masa depan.. Dampak lainnya seperti anak, suka marah-marah, merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai terdapat beberapa orang yang mengalami perceraian, anak yang terdampak di daerah ini pun mempunyai karakter yang beragam dan juga masalah mental yang dapat dilihat dari perubahan emosi yang ekstrim. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal seperti trauma, perlakuan orang tua yang mengasuhnya, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian latar belakang, maka judul penelitian ini adalah “Perkembangan Emosi Pada Anak Korban Perceraian Orang Tua Pada Lingkungan 1 Kelurahan Damai Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai”.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini keluarga korban perceraian pada lingkungan 1 kelurahan damai Kota Binjai sebagai subyek penelitian. Subjek penelitian berjumlah 3 orang. Teknik dan alat pengumpulan data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif (Nawawi, 2005: 94). Dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Menurut Mugiarto (2004:81) observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengatasi dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tingkah laku yang tampak. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 227), dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Wawancara

Dalam wawancara ini teknik yang digunakan adalah pembicaraan informal, yang mana mempunyai arti bahwa antara pewawancara dengan yang diwawancarai terjalin hubungan yang wajar-wajar saja, dengan melihat kondisi yang sesuai. Jadi suasananya kelihatan lebih santai dan berjalan seperti pembicaraan biasa pada kehidupan sehari-hari. Dan pertanyaan yang diajukan

tergantung pada pewawancara dengan melihat hal yang pokok saja untuk dipertanyakan. (Moleong, 2001 : 136). Wawancara ini ditujukan anak keluarga korban perceraian pada lingkungan I kelurahan damai Kota Binjai yang merupakan korban perceraian, teman dari anak korban perceraian, dan guru pembimbing. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis data ada tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu: Reduksi data, penyajian data dan penarikan data simpulan atau verifikasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Kondisi Emosi Anak Korban Perceraian Sebelum Terjadi Perceraian

Berikut gambaran kondisi emosi yang muncul pada anak korban perceraian sebelum perceraian. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan tujuan untuk mencari data yang lengkap mengenai subyek. Wawancara ini dilakukan dengan subyek sendiri, guru pembimbing dan teman satu kelas subyek. Pada tabel berikut ini akan digambarkan kondisi emosi pada anak korban perceraian yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap tiga subyek penelitian.

Subyek Pertama (Anak Bapak Aris) Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1. Mengenali emosi diri Subyek memiliki kemampuan untuk mengenali

perasaannya.

2. Mengelola emosi diri Subyek cukup memiliki daya kontrol emosi yang baik.
3. Memotivasi diri Subyek mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.
4. Mengenali emosi orang lain Subyek berusaha untuk dapat berempati terhadap teman-temannya.
5. Membina hubungan dengan orang lain Subyek tidak terlalu mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Subyek Kedua (Anak Ibu Dian) Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1. Mengenali emosi diri Subyek cukup mengenali emosi yang terjadi dalam dirinya.
2. Mengelola emosi diri Subyek dapat mengelola emosinya dengan baik.
3. Memotivasi diri Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi. Mengenali emosi orang lain Subyek berusaha untuk bisa berempati kepada orang lain.
4. Membina hubungan dengan orang lain Subyek memiliki sifat ceria dan periang.

Subyek Ketiga (Anak Bapak Uya) Kondisi emosi dibagi menjadi lima bagian yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi diri, 3) memotivasi diri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

1. Mengenali emosi diri Subyek mampu mengenali emosinya.
2. Mengelola emosi diri Subyek mampu mengelola emosinya dengan meredam amarah nya.
3. Memotivasi diri Subyek memiliki semangat belajar yang tinggi.
4. Mengelola emosi orang lain Subyek memiliki sikap empati yang tinggi terhadap teman-temannya.
5. Membina hubungan dengan orang lain Subyek memiliki sikap setia kawan.

2. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Emosi Anak

Perceraian yang dirasakan anak merupakan tekanan batin yang sangat menyakitkan, karena pada umumnya setiap anak menginginkan hidup dalam keluarga yang utuh, adanya kehadiran orangtua di sepanjang perjalanan kehidupannya. Anak yang orang tuanya bercerai mengalami hidup yang tidak sehat secara mental dan tidak bahagia. Anak merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam. Menurut Gunarsa (2002: 166) perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Berbagai kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan merasa tidak aman. Orangtua seyogyanya dapat memahami betapa berartinya kehadiran mereka di masa-masa anak sedang mengalami pertumbuhan. Kondisi traumatis yang muncul pada diri anak akibat perceraian orangtua mengakibatkan anak-anak mengalami gangguan dalam beraktivitas menjalankan kehidupan sehari-hari. Kesulitan dalam beradaptasi, tidak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Proses adaptasi yang dilakukan anak mengalami masalah. Anak akan menarik diri, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumahnya. Anak menjadi minder dan malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga broken home yang tentunya ini pula mengakibatkan anak tidak memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusia dengannya.

3. Mengontrol dan Mengarahkan Emosi

Perceraian adalah masalah yang benar-benar sulit bagi orangtua, perceraian juga menjadi masalah yang sulit untuk anak-anak, anak merasa bersalah (*guilty feeling*) dan menganggap dirinya adalah penyebab orangtuanya bercerai. Anak mulai mengenali emosi yang terjadi di dalam dirinya karena

pengaruh kesadaran yang timbul dalam diri anak. Hal ini berdasarkan kenyataan yang terjadi bahwa subyek pertama dalam mengenali emosinya tidak mengetahui bagaimana harus melepaskan diri saat emosi menguasainya, akibatnya anak sering merasa kalah dan secara emosional lepas kendali, sedangkan dengan subyek kedua dalam mengenali emosinya cenderung bersikap pasrah, menerima suasana hatinya dan tidak berusaha untuk mengubahnya. Sedangkan untuk subyek ketiga belum mampu memainkan peran secara tepat dan meredam emosi terutama emosi sedihnya sehingga terkadang subyek dalam melampiaskan emosinya dengan menangis.

1) Mampu Berpikir Obyektif

Berpikir obyektif dapat diartikan sebagai memikirkan sesuatu dengan sangat matang sebelum mengambil sebuah keputusan. Seseorang dikatakan matang emosinya apabila mampu berpikir dengan obyektif. Menurut Walgito (2004: 44) Seseorang dikatakan matang emosinya apabila telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif. Fakta yang didapat tentang keadaan anak dari keluarga bercerai adalah subyek belum dapat berpikir secara obyektif. Masing-masing subyek penelitian I dan II masih ceroboh dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, selain itu subyek juga selalu merasa paling benar serta tidak mau mengalah dengan orang lain. Sedangkan subyek III terlihat lebih dapat berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak tergesa-gesa dan bukan hanya melihat dari sudut pandang sendiri tetapi melihat dari sudut pandang orang lain juga.

2) Mampu Menyelesaikan Masalah

Perceraian yang terjadi dalam kehidupan anak merupakan hal yang sangat emosional yang menjadikan anak menghadapi berbagai konflik. Anak dari keluarga bercerai memperlihatkan lebih banyak masalah daripada anak-anak dari keluarga utuh, seperti anak mengalami kegoncangan jiwa yang besar,

meskipun anak-anak ini diberikan peralihan pengasuhan oleh saudara atau kerabatnya. Akan tetapi perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya tidak dapat digantikan oleh siapapun. Karena perlu diketahui betapa teguhnya kemandirian dan kesehatan jiwa yang diperoleh anak-anak jika mereka mendapatkan utuh belaian kasih sayang kedua orangtuanya.

Anak akan mengalami stress atau frustrasi karena kehilangan tempat bersandar, seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami sebuah keluarga. Hal ini menyebabkan anak menunjukkan sikap pesimis dalam menghadapi masalah dan trauma karena berpisah dengan salah seorang yang disayanginya. Seperti yang dialami oleh subyek pertama dalam menghadapi masalah lebih senang untuk melampiaskan kemarahannya dengan berbicara kasar dan bernada keras. Sedangkan subyek kedua dalam menghadapi masalah yang dialaminya lebih senang menyendiri, tidak mau bercerita dengan orang lain dan mudah putus asa apabila menghadapi masalah. Sedangkan subyek ketiga berbeda dengan subyek kedua, dalam menghadapi masalah lebih suka berusaha untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Apabila masalah tersebut dirasa berat, subyek berusaha berbagi cerita dengan teman akrabnya.

3) Kemandirian

Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian secara tidak langsung menunjukkan kemudahan dalam memotivasi diri seorang individu dalam menyikapi suatu masalah yang ada, yang nantinya akan dapat berdiri sendiri, dan mempunyai tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Dengan kemandiriannya

seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukannya.

Mencermati kenyataan tersebut, peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tua lah yang seharusnya berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Hal tersebut berbanding terbalik apabila terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai. Dalam keluarga yang tidak utuh, seorang anak tidak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan tidak dapat belajar bertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya peran orang tua sebagai penguat untuk setiap perilaku yang dilakukan.

Sama halnya seperti yang terjadi pada subyek pertama, subyek pertama termasuk anak yang selalu bergantung kepada orang lain, tidak dapat mengambil keputusan sendiri, misalnya dalam mengerjakan tugas sekolah, subyek jarang mengerjakan tugasnya sendiri, lebih sering menyontek kepada teman. Sedangkan subyek kedua juga tidak mampu berdiri sendiri selalu bergantung dengan orang lain dan mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri. Lain halnya dengan subyek pertama dan kedua, subyek ketiga sangat mandiri, lebih bertanggung jawab dan dapat mengambil keputusan sendiri. Hal ini dicerminkan oleh kedisiplinan subyek dalam mengatur kegiatan sehari-hari, tanggung jawab dan kemandiriannya dalam mengatur rumah tangga tanpa campur tangan orangtuanya.

Sepanjang rentan kehidupannya jika

seorang anak mengalami kegagalan dalam beradaptasi, maka hingga anak tersebut beranjak dewasa akan selalu membawa perasaan ditolak oleh lingkungannya, perasaan tidak berharga dan tidak dicintai. Selain itu, kebutuhan fisik dan psikis yang harus terpenuhi akan menemui kendala karena kenyataannya akan hidup dengan keluarga yang tidak lengkap, jauhnya antara keberadaan anak dengan kedua orangtuanya.

Anak korban perceraian orangtua mengalami kondisi traumatis dan pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. Pada keluarga yang mengalami perceraian kebanyakan anak pada mulanya mengalami stress berat ketika orang tua mereka harus berpisah. Sebagian besar anak-anak korban perceraian cenderung tidak dapat mengontrol emosi mereka, kekecewaan anak kepada perilaku tidak dapat mengontrol emosi dari orang tua mereka yang sudah bercerai mengakibatkan keinginan untuk melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan misalnya memberontak dan sebagainya. Mereka pun akan menjadi mudah marah karena sering melihat orang tua yang selama ini dijadikan panutan bertengkar akibat permasalahan perceraian. Anak-anak yang sebenarnya tidak menginginkan perpisahan kedua orang tuanya ini akan merasa sangat terpukul dan hal ini juga yang membuat mereka jadi kurang berprestasi, memiliki

motivasi yang kurang bagus, murung dan anak merasa bersalah dan merasa bahwa dirinya yang menjadi penyebab perceraian. Selain itu, Landis (dalam Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa selain anak merasa malu dengan perceraian orangtuanya, mereka menjadi inferior terhadap teman sebayanya. Anak korban perceraian menjadi tertekan dengan status sebagai anak cerai atau lebih dikenal dengan istilah “anak broken home” dengan menjadikan perasaannya berbeda dari anak-anak yang lain, anak menjadi merasa minder, kurang percaya diri bahkan menjadi

kehilangan jati diri dan identitas sosialnya, dan juga merasa dikucilkan oleh teman-teman sebayanya mereka yang memiliki keluarga yang utuh dan jika ini tidak diarahkan sejak dini tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan perilaku negatif mereka.

Landis (dalam Ihromi, 2004: 161) menyatakan bahwa selain anak merasa malu dengan perceraian orangtuanya, mereka menjadi rendah hati terhadap teman sebayanya. Begitu juga Gluecks (dalam Ihromi, 2004: 161) menyimpulkan bahwa perceraian orangtua itu memberikan kontribusi terhadap tingkat delikueni di kalangan remaja. Yang jelas dampak perceraian itu sangat kompleks, baik bagi orangtua yang bercerai maupun bagi anak-anak mereka, baik dalam kaitannya dengan persoalan sosial ekonomi dan kehidupan materialnya maupun bagi perkembangan kejiwaan anak-anak mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak pada subjek penelitian I, II dan III di Kelurahan Damai Kota Binjai dapat disimpulkan bahwa:

Gambaran kondisi emosi siswa anak korban perceraian sebelum terjadi perceraian menunjukkan bahwa subyek lebih menunjukkan perilaku positif seperti memiliki semangat yang tinggi, mempunyai sikap empati, dan mampu menyesuaikan diri. Gambaran kondisi emosi siswa anak korban perceraian setelah terjadi perceraian menunjukkan bahwa masih belum dapat mengenali emosi, mereka seperti tidak memiliki semangat dalam belajar, kurang memiliki kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah mereka acuh dengan keadaan di sekitarnya. Walaupun subyek 3 belum sepenuhnya menunjukkan gejala-gejala kematangan emosi, seperti belum mampu dalam menyelesaikan masalah dan mengontrol emosi tetapi subyek 3 sudah mampu untuk menerima keadaan diri maupun

orang lain, mampu berpikir obyektif, dan bersikap mandiri. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. 3) Dampak perceraian orang tua terhadap tingkat kematangan emosi anak dapat berdampak negatif maupun positif. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. Sedangkan dampak positif perceraian terhadap perkembangan dan kematangan emosional anak usia remaja banyak ditampakkan dengan tidak menunjukkan rasa frustrasi, mampu berfikir dan bersikap realistik, obyektif dan rasional dalam menyikapi realitas kehidupannya. Tetapi bagi orangtua pisah yang tetap menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik terhadap anaknya justru membuat anak memiliki yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Estuti, W. T. 2013. Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus pada 3 Siswa Kelas VIII SM Negeri 2. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui : <http://lib.unnes.ac.id/19302/1/1301407045.pdf> (diakses pada 10 Oktober 2020 pukul 09.30 WIB)

Gunarsa, Singgih . 2002.*Psikologi Perkembangan.* PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Hadari Nawawi.2005.*Penelitian Terapan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi*

Moleong Lexy J.2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya: Bandung

Mugiarso, H, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: EGC.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : ALFABETA

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Walgito. 2004. *Pengantar psikologi umum,* Andi, Yogyakarta. Chaplin, 1993.